

KEMISKINAN DALAM NOVEL *GUWING* KARYA SUHARMONO KASIYUN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Nur Izzah Amalia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurizzah.18011@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui sastra, apa yang terjadi dalam kehidupan bisa menjadi karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Novel *Guwing* sebagai media untuk menunjukkan kehidupan masyarakat yang dilanda kemiskinan terutama di kota Surabaya. Ditulis oleh Suharmono Kasiyun, Novel *Guwing* menunjukkan beberapa kenyataan perihal kemiskinan dengan sederhana namun jelas. Rumusan masalahnya yakni mengenai pekerjaan, kondisi Pendidikan, juga kondisi ekonomi di dalam Novel *Guwing*. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, perihal sebab juga dampak dari kemiskinan bisa dianalisis dengan baik. Hasil dari analisis data dalam artikel ini, dapat diketahui penyebab dari kemiskinan yang terjadi, yakni menunjukkan bahwa pekerjaan yang tidak pasti disebabkan oleh kurangnya pendidikan formal juga informal termasuk kurangnya pengetahuan mengenai ilmu agama. Kurangnya penghasilan yang didapatkan karena pekerjaan yang tidak pasti, mengakibatkan masyarakat berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik. Sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup setiap harinya dan serba kekurangan.

Kata kunci: *Kemiskinan, Guwing, Sosiologi Sastra, Suharmono Kasiyun.*

Abstract

Poverty is one of the problems that occur in society. Through literature, happens in life become a literary work that describes people's lives. *Guwing's* novel as a medium to show the lives of people who are hit by poverty, especially in the city of Surabaya. Written by Suharmono Kasiyun, Novel *Guwing* shows some facts about poverty in society. The problems are regarding employment, educational conditions, and economic conditions in *Guwing* Novel, using sociology of literature as the theory. The results of the data analysis, it can be seen the cause of the poverty that occurs, which shows that job uncertainty is caused by a lack of formal and informal education including a lack of knowledge about religious knowledge. The lack of income earned due to uncertain work has resulted in people being in an unfavorable economic condition. So that they cannot meet their daily needs and are completely deprived.

Keywords: *Poverty, Guwing, Sociology of Literature, Suharmono Kasiyun.*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern termasuk dalam bagian dari periode sastra Jawa. Wujud modern diketahui dari jalan cerita dan tokohnya yang diadopsi dari kondisi, kejadian, dan atau permasalahan di kehidupan masyarakat. Sastra Jawa modern lahir dari pengarang yang kehidupannya ada di tengah masyarakat, jadi sumber untuk menciptakan karya sastra itu dari kondisi kehidupan, dan hasil dari karya tersebut untuk masyarakat juga (Darni 2021:4). Sastra Jawa modern ada seperti yang sudah berkembang saat ini, seperti cerita pendek, cerita sambung, juga novel. Novel salah satu hasil karya sastra Jawa modern berupa prosa dan berbentuk fiksi. Isi cerita novel ditulis menurut kondisi masyarakat dan ditata supaya bisa menarik perhatian para pembaca. Keutamaan karya sastra ditulis, guna agar tetap lestari dan ada bukti nyata dari kejadian tertentu di masyarakat.

Novel *Guwing* berisi cerita mengenai kemiskinan yang nyata di kota Surabaya, dikarang oleh Suharmono Kasiyun. Beliau juga pernah menjadi dosen beberapa universitas di mata kuliah bahasa, seperti di Universitas Negeri Surabaya, IKIP Widya Darma, dan tahun 2021 masih berstatus aktif menjadi dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Di tahun 1977 Suharmono Kasiyun dan Suripran Sadi Hutomo, mendirikan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS). Tidak hanya itu, banyak karya yang diciptakan Suharmono Kasiyun. Mulai dari karya di bidang akademik seperti jurnal dan artikel ilmiah mengenai pendidikan. Di bidang sastra, sudah menciptakan beberapa novel dan karya lain seperti cerita pendek dan puisi yang sudah terbit di majalah bahasa Jawa Panjebar Semangat dan Jaya Baya. Selain itu juga membuat antologi cerita cekak *Kawah Adhi Ari-Ari*, *Pupus kang Pepes*, Novel *Guwing*, dan karya luar biasa lainnya.

Novel *Guwing* yang menjadi objek dalam artikel memuat bahasan mengenai kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud yaitu tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu, tidak memiliki keterampilan untuk mengembangkan sumber daya manusianya (Yoserizal 2015:18). Bagaimana kondisi dari kemiskinan yang terjadi di masyarakat, kemiskinan bisa menjadi lebih meluas dan dari salah satu penyebab yakni urbanisasi. Urbanisasi bisa terjadi karena ada pertumbuhan kelahiran penduduk di desa lebih tinggi, dan pindah untuk bekerja dan lainnya menuju kota, yang diharapkan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota daripada di desa (Widiawaty 2018:1). Ada hal yang bisa diketahui sebagai masyarakat urbanisasi yang termasuk ke dalam kondisi kemiskinan. Dapat diketahui dari mencari dan memiliki pekerjaan tidak tetap. Tidak

mengikuti pendidikan yang layak karena tidak ada biaya, dan hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi yang serba kekurangan (Burger, Nicholas 2013:5). Novel *Guwing* yang latar tempatnya berada di Surabaya menggambarkan kondisi masyarakat yang dilanda kemiskinan. Melalui Novel *Guwing* menjadi lebih nyata kondisi yang diceritakan mengenai kaum *marjinal* atau orang pinggiran yang berjuang mencari uang untuk kebutuhannya. Untuk mengupas tuntas perihal kemiskinan dalam Novel *Guwing* dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra.

Teori sosiologi sastra dalam artikel ini menggunakan teori dari Warren dan Wellek (dalam Damono 2020:7) yang mana mengulas karya menurut masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat dan menjadikan karya sastra menjadi objek untuk dianalisis. Sastra yang terjadi dari kehidupan masyarakat, tidak hanya menjadi kaca refleksi saja, namun sastra juga bisa menjadi hasil dari pemikiran manusia. Beberapa bagian permasalahan yang akan dijelaskan dalam artikel ini yaitu menurut hasil penelitian dari *World Bank* pimpinan Judy L. Baker mengenai “Indonesia: Kemiskinan Perkotaan dan Ulasan Program”. Berkaitan dengan apa yang diambil dari ciri masyarakat yang berada dalam kemiskinan yaitu mengenai pekerjaan yang tidak pasti, pendidikan rendah, ekonomi sulit, pemukiman kumuh, tidak adanya peraturan yang mengikat dan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup.

Gambaran dari kemiskinan yang dijelaskan dalam Novel *Guwing*, ada beberapa hal penting yang menjadi rumusan masalah artikel yakni (1) Bagaimana Pekerjaan dalam Novel *Guwing*?; (2) Mengapa kondisi pendidikan dalam Novel *Guwing* itu kurang?; dan (3) Bagaimana kondisi ekonomi dalam Novel *Guwing*? Dari rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dan manfaat artikel ini yaitu untuk memberikan gambaran kemiskinan di kehidupan bermasyarakat melalui Novel *Guwing* yang menggunakan teori sosiologi sastra. Terutama melalui Novel *Guwing* yang menjadi objek dalam artikel, tempat kejadiannya ada di kota Surabaya. Jadi para pembaca bisa lebih paham dan jelas bagaimana gambaran dan lebih memperhatikan ciri kemiskinan yang terjadi di kota. Untuk dunia sastra Jawa modern, diharapkan artikel ini bisa bermanfaat terhadap perkembangan sastra Jawa modern terutama pada karya sastra novel.

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis artikel ini yakni dengan cara kualitatif yang secara prosedur akan menghasilkan data deskriptif (Santosa 2015:19). Data deskriptif yakni data yang dianalisis menggunakan metode kualitatif menghasilkan wujud data berupa

kata tertulis, tidak terdapat unsur angka yang diukur menggunakan variabel tertentu. Sumber data pada analisis artikel ini yakni sumber data primer juga sekunder. Sumber data primer diambil dari Novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun. Novel terbit di Lamongan oleh penerbit Pagan Press tahun 2021 sebagai cetakan pertama dengan 152 halaman. Sumber data sekunder sebagai data pendukung dalam analisis artikel ini. Ada jurnal juga artikel untuk menunjukkan data yang lebih valid.

Cara mengumpulkan data dalam artikel ini yakni menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka berisikan tata cara untuk mendapatkan data dengan cara membaca berkali-kali sumber bacaan yang dibutuhkan. Pemberian tanda di beberapa poin penting yang dibutuhkan. Literatur atau sumber bacaan yang akan dianalisis berasal dari data primer juga sekunder. Setelah itu, data diklasifikasikan bergantung topik yang dibahas yakni mengenai kemiskinan. Lalu dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan saat setelah mengumpulkan data dan setelah itu dianalisis bergantung dari topik yang ditentukan.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dianalisis perihal kemiskinan yang datanya diambil dari Novel *Guwing*. Hasil dari analisis artikel ini untuk menjawab rumusan masalah artikel. Rumusan masalah yang ada dalam artikel yakni mengenai pekerjaan, kondisi pendidikan, juga kondisi ekonomi dalam Novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun. Dari rumusan masalah yang ada, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan lebih lanjut pada analisis data dan pembahasan di bawah ini.

1. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan upah yang mana upah tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Perihal pekerjaan yang ada dalam Novel *Guwing*, semua jenis pekerjaan dilakukan. Karena kondisi yang serba kekurangan, dan tidak memiliki keterampilan juga pendidikan, dilakukan semua jenis pekerjaan seadanya tidak terfokus jenis dan seberapa banyak upah, atau yang disebut dengan pekerjaan serabutan. Pekerjaan serabutan dilakukan untuk mencukupi kebutuhan, dilakukan tanpa pilih-pilih jenis pekerjaannya. Meskipun tidak selalu selaras dengan kemampuan atau pengalaman, biasanya pekerjaan serabutan berupa pekerjaan kasar seperti kuli bangunan atau panggul, atau pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan tertentu seperti memulung barang bekas, buruh pembantu, dan lainnya (Harjanto dan Handoyo 2019:3). Dalam Novel

Guwing, pekerjaan serabutan jadi salah satu cara bertahan hidup di tengah kemiskinan. Dari pekerjaan yang hasilnya tidak seberapa, dikarenakan tidak memiliki kemampuan tertentu. Karena, diawali dari bekerja seadanya yang penting ada hasil, tersugesti pekerjaan di kota lebih baik daripada di desa, maka berangkat ke kota untuk bekerja, dan menetap di kota atau yang disebut dengan urbanisasi. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan di beberapa subab yang ada di bawah ini.

a. Urbanisasi Saka Desa

Urbanisasi merupakan bentuk perpindahan penduduk dari desa menuju kota yang menjadikan kondisi kota semakin padat (Haris 2015:62). Disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan, menyebabkan beberapa orang dari desa berangkat menuju kota untuk memperbaiki taraf kehidupannya dengan cara bekerja di kota. Tingginya biaya pemenuhan kebutuhan hidup dijawab oleh ketersediaan lapangan pekerjaan di kota yang hasilnya lebih bisa mencukupi daripada pekerjaan yang ada di desa yang bergantung pada sawah atau kebun. Bekerja di kota juga bergantung pada kemampuan dan SDM (Sumber Daya Manusia) juga pendidikan. Semakin mampu dan pendidikannya bagus, semakin besar penghasilan yang didapatkan. Seperti yang dilakukan oleh Tinah, berangkat dari Parang, Magetan menuju ibukota Jawa Timur yaitu Surabaya untuk bekerja. Lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

'Tinah', ngono arane kenya iku. Direwangi kadhungsangan saka Parang menyang Surabaya betheke amung arep ngluru isine wadhuk, kang ora tau diisi kebak nalika ana desane. Panggaotan golek rincikan kayu ing alas ora bisa kanggo ngebaki wadhuke wong saomah, utamane adhi-adhine. (Guwing 2021:2)

Terjemahan:

'Tinah' begitu sebutan gadis itu. Berusaha dengan keras dari Parang menuju Surabaya yang bertujuan ingin mengisi perutnya (bekerja), yang tidak pernah terisi penuh ketika di desa. Pekerjaan mencari ranting kayu di hutan tidak bisa untuk mengisi perut orang serumah terutama adik-adiknya. (Guwing 2021:2)

Kutipan data di atas menjelaskan tentang siapa sejatinya Tinah dan mengapa berangkat ke Surabaya. Diceritakan dari narasi penulis, Tinah ke Surabaya untuk bekerja. Sebelumnya, Tinah bekerja di desanya Parang Magetan menjadi buruh pencari ranting kayu. Pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan Tinah dan keluarganya, terutama untuk mencukupi kebutuhan pangan. Kondisi Tinah yang kekurangan tersebut menumbuhkan

keinginan untuk berangkat ke Surabaya agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan penghasilan juga lebih banyak.

b. Pekerjaan Tidak Tetap

Pekerjaan tidak tetap dalam Novel *Guwing* dijadikan data menjadi salah satu penyebab kondisi miskin, yaitu dikarenakan dari jenis pekerjaan dalam novel, tidak terikat pekerjaan resmi, pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan atau *skill* tertentu. Hal tersebut yang menyebabkan untuk melakukan pekerjaan yang tidak tetap, karena SDM (Sumber Daya Manusia) yang rendah. SDM merupakan orang yang melakukan suatu pekerjaannya dan memiliki keterampilan untuk melakukannya (Rahman 2020:4). Karena tidak memerlukan keterampilan tertentu, pengalaman, daya pikiran, pekerjaan yang dilakukan tidak menghasilkan upah banyak. Dikarenakan penghasilan yang tidak banyak, kebutuhan juga tidak bisa tercukupi, hal tersebut yang menyebabkan tetap berada pada garis kemiskinan yang serba kekurangan. Beberapa pekerjaan tidak tetap yang ada pada Novel *Guwing* menunjukkan wujud kemiskinan yang ada di kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Panggaweyan mbabu mujudake panggaweyan kang akeh sing mbutuhake, senajan ing ngendi endi usum pe ha ka. Ora nganti seminggu Tinah wis oleh juragan anyar. Pak Seno, wong setengah tuwa, anake telu, senajan Bu Seno crewete nggudubillah, nanging Tinah rumongso krasan, marga kulawarga kuwi sering lunga ninggal omah, kari Tinah nunggu omah dhewe. (Guwing 2021:6)

Terjemahan:

Pekerjaan menjadi pembantu merupakan pekerjaan yang banyak dibutuhkan, meskipun di mana-mana musim pe ha ka. Tidak lebih dari seminggu Tinah sudah dapat majikan baru. Pak Seno, orang paruh baya, anaknya tiga, meskipun Bu Seno cerewetnya naudzubillah, tapi Tinah merasa betah, karena keluarga tersebut sering bepergian meninggalkan Tinah menunggu rumah sendiri. (Guwing 2021:6)

Dari kutipan data di atas, menggambarkan keadaan ketika Tinah baru dipecat, namun tidak lama kemudian dapat pekerjaan kembali menjadi pembantu. Ada di kota besar Surabaya, mudah dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan menjadi pembantu seperti Tinah. Karena Tinah tidak memiliki keterampilan tertentu, berangkat dari desa ke kota hanya percaya jika kehidupannya akan lebih baik di kota daripada di desa. Tidak siap dengan kondisi dan kemampuannya, pergi ke kota jika tidak memiliki kemampuan, pendidikan yang bagus, akan tetap menemui kondisi kekurangan terutama pada hal ekonomi. Karena

penghasilan bergantung juga dari seberapa bagus dan mampunya seseorang terhadap pekerjaannya.

Kondisi kekurangan yang dialami Tinah, sudah biasa terjadi jika bekerja tidak berdasarkan dari kemampuan, pengalaman, juga pendidikan. Hanya berbekal kekuatan fisik, dan mengharapkan dengan apa yang ada disekitarnya yang dapat menghasilkan uang. Tidak hanya Tinah yang mendapat pekerjaan pembantu, hidup sengsara di tengah kota tidak menjadikan hidup lebih mudah. Seperti beberapa orang yang ada di tempat lain, Gandhen dan lainnya yang hidup bergantung dari tempat tinggalnya di tempat pembuangan sampah di Surabaya. Lebih jelasnya seperti kutipan data di bawah ini.

Kaya pitik metu saka kombonge, wong-wong kang mbaureksa gubug-gubug kuwi padha wiwit ceker-ceker. Nglumpukake kerdus, umplung, plastik, lan barang-barang kang sakira bisa diijolake dhuwit. Gandhen sing maune panggaotane nglumpukake tegesan ganti nglumpukake plastik, wis siap karo capite. Sing sabangsane Cempluk lan Gemplo ngorok senggar-senggor sawise sewengi mruput nyambut gawe. (Guwing 2021:36)

Terjemahan:

Seperti ayam yang keluar dari kandangnya, orang-orang yang tinggal di gubug tersebut mulai berceker-ceker. Mengumpulkan kardus, kaleng, plastik, dan barang-barang yang sekiranya bisa ditukarkan dengan uang. Gandhen yang tadinya mengumpulkan puntung rokok ganti mengumpulkan plastik yang sudah siap dengan capitnya. Seperti Cempluk dan Gemplo mendengkur setelah semalam suntuk bekerja. (Guwing 2021:36)

Kutipan data di atas menggambarkan kondisi tempat tinggal yang ada di pembuangan sampah juga menjadi tempat mencari nafkah. Saat itu situasi masih pagi buta, saat untuk bekerja. Adanya kondisi di sekitar pembuangan sampah, biasanya para warganya akan mengumpulkan sampah kardus, kaleng, plastik, atau apapun yang bisa dijual. Pekerjaan tersebut disebut memulung sampah. Memulung benda yang sudah tidak terpakai, dan bisa ditukar dengan uang. Hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh Gandhen. Karena tidak bisa bekerja dengan penghasilan yang besar, tidak punya keterampilan, hanya bergantung pada kondisi sekitarnya untuk menghasilkan uang. Dari hasil tersebut untuk mencukupi kebutuhan, sudah jelas tidak cukup, maka tak bisa lepas dari kemiskinan.

Dari pekerjaan mencari sampah untuk dijual, hanya bergantung pada kondisi lingkungan sekitar yang kumuh, tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang didapatkan tidak tetap, karena dari pekerjaan memulung tidak bisa diperkirakan. Selain menjadi buruh pembantu dan pemulung, ada pekerjaan pengemis.

Biasanya, dilakukan karena sudah tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki keterampilan dan malas, hanya bermodalkan belas kasihan. Apapun akan dilakukan paling tidak untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pekerjaan mengemis yang hasilnya tidak seberapa dan tidak memikirkan malu serta harga diri, akan tetap dilakukan. Lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Teka prapatan antarane Jalan Diponegoro lan Jalan dr. Sutomo Cikrak mandheg, golek papan kang sekirane mernah. Sawise cilang-cileng sauntara dheweke milih manggon ana pinggir kidul. Kendharaan saka kidul luwih rame, mula dheweke banjur ndheprok ana ngisore cagak lampu stopan, banjur pasang aksi lungguh theloh-theloh memelas. Sengadi si Guwing kang turu angler ing pangkone dikatonake sakabehing cacat-cacate. Bathok disiapake ing ngarepe kanggo wadhah dhuwit-dhuwit cring kemlinting sing diceblokake wong-wong sing pas mandheg nalika lampu stopan pas abang. (Guwing 2021:37)

Terjemahan:

Dari perempatan antara Jalan Diponegoro dan Jalan dr. Sutomo Cikrak berhenti, mencari tempat yang sekiranya pas. Setelahnya melihat-lihat sementara ia memilih tempat di tepi selatan. Kendaraan dari selatan lebih ramai, sehingga ia duduk di bawah tiang lampu pemberhentian jalan, lalu memasang aksi duduk memelas. Guwing yang tertidur pulas dipangkuannya, diperlihatkan cacatnya. Batok disiapkan di depannya untuk menempatkan uang-uang recehan yang berjatuhan saat dilemparkan orang-orang yang berhenti ketika lampu merah menyala. (Guwing 2021:37)

Kutipan data di atas dari narasi penulis menunjukkan keadaan ketika Cikrak mengemis. Mencari tempat yang ramai karena banyak orang yang lewat dan memberinya uang. Guwing anak cacat yang ditemukan saat masih bayi, diajak bekerja menjadi pengemis di pinggir jalan. Jika mengajak Guwing, mengemis di mana saja akan banyak yang memberi uang karena orang akan merasa kasihan terhadap Guwing. Maka ketika mengemis diperlihatkan cacatnya Guwing supaya orang yang berhenti di jalan atau lampu merah pemberhentian akan memberinya uang. Meskipun mengemis menjadi pekerjaannya Cikrak, karena tidak memerlukan keterampilan tertentu. Mencari tempat untuk mengemis seadanya, pasang badan yang memelas, juga uang yang didapatkan tidak menentu. Penghasilan yang ada tidak selalu setiap hari akan sama. Karena keadaan yang serba kekurangan, tidak bisa digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada.

2. Kurangnya Pendidikan

Kurangnya pendidikan merupakan permasalahan banyak orang. Disebut sebagai permasalahan, karena pendidikan termasuk hal yang tidak mudah. Dari memulainya, sistem, juga biayanya terutama bagi orang yang kurang mampu. Tujuan dari Pendidikan yakni untuk

memanusiakan manusia. Hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Tidak hanya perihal ilmu eksakta, bahasa, sastra, dan lainnya, juga mengenai hal lain yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Termasuk dalam sistem, pendidikan terlaksana dengan dua cara yakni secara formal dan nonformal (Dantes 2014:25). Pentingnya kualitas ilmu dalam pendidikan, tidak hanya sistemnya yang bagus, tetapi masyarakat yang ada di dunia pendidikan juga harus lebih siaga dan bisa ikut ke dalam sistem pendidikan sebagai pelaku.

a. Sekolah Formal

Sekolah formal yakni sekolah yang ada dalam sistem pendidikan formal dan dilaksanakan di bawah lembaga juga lingkungan sekolah. Tujuan sekolah formal untuk mendapatkan ijazah sebagai hasil akhir belajar dan tidak sebentar waktunya. Untuk memperoleh ijazah, siswa harus mengikuti beberapa ujian atau tes yang menjadi indikator dan sarana kelulusan siswa. Seluruh kegiatan dalam pendidikan baik mengajar dan belajar ada di sekolah semua. Peraturan dan seragam yang harus dikenakan oleh siswa sebagai bentuk kewajiban dalam sekolah formal (Elihami 2020:195). Ada jenjang dalam sekolah formal, yakni dari SD ada 6 tahun, lalu pada tingkat SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, dan perguruan tinggi atau universitas.

Dalam Novel *Guwing*, pemeran yang dilanda kemiskinan tidak ada yang mengikuti sekolah formal. Sekolah formal sebagai dasar pendidikan yang resmi dan penting tidak didapatkan oleh Guwing. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya biaya untuk masuk di sekolah formal. Guwing yang sedari dalam kandungan sudah disia-siakan, ketika masih bayi dibuang ibunya sendiri, karena Guwing merupakan bayi hasil dari hubungan terlarang Tinah, ibu kandungnya yang berhubungan badan dengan majikannya yaitu Mas Nanang dan Pak Seno. Setelah dibuang dan ditemukan oleh Dhugel dan Cikrak di tempat pembuangan sampah dan diajak mengemis hingga dewasa. Keinginan Guwing untuk bersekolah dan berkegiatan sebagaimana remaja seumurannya, lebih besar. Kondisi tubuhnya yang cacat menyebabkan hidupnya semakin sulit, juga karena ada di kondisi miskin juga serba kekurangan, membuat Guwing tidak dimasukkan sekolah formal. Lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Urip saben dina ngathung ing pinggir dalan, sauntara bocah-bocah budhal sekolah nyengklak truk, nyonya-nyonya sing sugih mblegedhu ngeterake anake numpak mobil kinyis-kinyis, yagene aku ora kaya bocah-bocah kuwi? Bisa nyengklak truk budhal sekolah mendah senenge, sanajan wong tuwaku ora bisa nukokake sepedha utawa sepedha motor. Luwih-luwih bisa numpak sedhan nggleser. (Guwing 2021:87)

Terjemahan:

Hidup setiap hari terantung-antung di pinggir jalan, sementara anak-anak berangkat sekolah menaiki truk, nyonya-nyonya kaya mengantarkan anaknya naik mobil mewah, mengapa aku tidak seperti anak-anak itu? Bisa menaiki truk berangkat sekolah betapa senangnya, meskipun orang tuaku tidak bisa membelikan sepeda atau sepeda motor. Lebih-lebih bisa naik sedan. (*Guwing* 2021:87)

Kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Guwing sedang monolog. Bersedih karena setiap hari hanya bisa duduk di tepi jalan. Karena keadaan fisiknya yang cacat juga dalam kondisi kemiskinan, membuat Guwing tidak bisa sekolah. Keinginannya ingin sekolah anak seumurannya. Karena setiap ia mengemis, situasi yang diketahui setiap harinya melihat anak-anak berangkat ke sekolah menaiki truk dan diantarkan orang tuanya. Karena tidak memiliki biaya, harus bekerja sedari kecil diajak orang tua angkatnya Dhugel dan Cikrak untuk mengemis, hingga remaja bisa mengemis sendiri, Guwing tetap tidak bisa lepas dari pekerjaan mengemis dan hidupnya tetap berada dalam kemiskinan.

b. Ilmu Agama

Mempelajari juga memahami ilmu agama merupakan hal yang sangat penting untuk bekal kehidupan setiap hari di masyarakat juga bekal di akhirat. Untuk mempelajari juga memahami ilmu agama, bisa melalui pendidikan informal. Pendidikan informal tidak begitu kaku dan terikat seperti pendidikan formal. Jika pendidikan formal dilakukan di lembaga sekolah yang resmi, juga ada ijazah sebagai bukti hasil dari belajar di sekolah formal. Jika sekolah dalam pendidikan informal bisa dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga juga bisa melalui lingkungan masyarakat (Darlis 2017:95). Pendidikan informal juga bergantung dari kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dibutuhkan kondisi lingkungan yang baik, bersih, sehat, untuk melaksanakan pendidikan informal. Karena apa yang terjadi di sekitar masyarakat, bisa memberi dampak untuk kegiatan belajar dalam pendidikan informal. Jika kondisi masyarakat serba kekurangan, lingkungan rumah tidak bersih, kondisi masyarakat kurang baik, hal tersebut juga berdampak buruk bagi perkembangan anak atau siapapun yang melaksanakan pendidikan informal. Besar keterkaitan antara kondisi lingkungan dengan hasil dari pengaruhnya. Seperti apa yang terjadi terhadap Guwing yang dari bayi hingga dewasa, ada di tempat yang kurang baik. Rumah di pembuangan sampah, pekerjaannya menjadi pengemis, hidup serba kekurangan, juga bisa menggambarkan jika lingkungan masyarakat disekitar Guwing juga berada pada garis kemiskinan yang sama. Lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Aku lagek diajari donga Alfatekah dening Cak Martawi.

“Yen wis apal Alfatekah, yen wancine shalat, sawise krungu adzan, kowe maca surat iku Wing?”

“Olha apha-apha Chak?”

“Ora apa-apa yen isamu sik iku. Engko dak ajari surat-surat sing cendhak-cendhak liyane.”

“Chak Marthawhi kok phinteng nghaji shapa shing nghajharhi Chakh?”

“Aku wiwit cilik urip ana pondhok Wing.”

“Jare salat iku kudu wudhu dhisik Cak?”

“Iya Wing, sholat iku gak angel kok. Kaya kowe kuwi yen ora ana banyu ya bisa tayamum. Aja kuwatir, kowe ngko takajari.” (Guwing 2021:99)

Terjemahan:

Aku baru saja diajari bacaan Al-Fatihah oleh Cak Martawi.

“Jika sudah hafal Al-Fatihah, kalau saatnya sholat, setelah terdengar adzan, kamu membaca surat itu Wing?”

“Tidak apa-apa Cak?”

“Tidak apa-apa jika bisamu masih itu. Nanti kuajari surat-surat yang pendek-pendek lainnya.”

“Cak Martawi kok pintar ngaji siapa yang mengajari Cak?”

“Aku sedari kecil hidup di pondok Wing.”

“Katanya sholat itu harus wudhu dulu ya Cak?”

“Iya Wing, sholat itu tidak sulit kok. Seperti kamu itu kalau misal tidak ada air juga boleh tayamum. Jangan khawatir, kamu nanti kuajari.” (Guwing 2021:99)

Kutipan data di atas menunjukkan ketika Guwing dan Cak Martawi bercakap. Guwing diberi banyak ilmu oleh Cak Martawi terutama ilmu agama. Banyak yang masih belum diketahui oleh Guwing, karena Guwing yang dari bayi hingga dewasa tidak ada dan tidak mengetahui bab ilmu agama. Keadaan disekitar Guwing di tempat pembuangan sampah hanya orang yang bekerja sebagai pemulung, pengemis, dan lainnya. Lingkungan seperti itu kurang baik untuk perkembangannya Guwing. Karena banyak yang tidak dimengerti Guwing, memunculkan banyak pertanyaan kepada Cak Martawi orang lulusan dari pondok pesantren. Maka dari itu Guwing menanyakan bab sholat kepada Cak Martawi yang dianggap paham ilmu agama dan bisa menjelaskannya kepada Guwing.

Cak Martawi, berjualan di kios kecil pinggir jalan Tunjungan yang setiap harinya bertemu dengan Guwing ketika mengemis. Cak Martawi memiliki ilmu agama yang baik juga senang memberi dan membantu kepada siapapun yang membutuhkan. Cak Martawi juga menjadi rujukan Guwing ketika kebingungan dan ingin belajar bab agama. Dengan sabar dan penuh kasih sayang, Cak Martawi memberikan dan menjelaskan bab ilmu agama kepada Guwing, meskipun keadaannya Guwing cacat dan tidak jelas ketika berbicara. Orang seperti Cak Martawi ini dibutuhkan untuk pengembangan ilmu yang dibutuhkan di lingkungan

masarakat sebagai media belajar pendidikan informal. Meskipun kondisi lingkungan masyarakat yang kurang baik, tetapi masarakat yang memiliki ilmu lebih tinggi dan luas bisa turut andil membantu mengembangkan dan mengajarkan kepada siapa saja yang ada di sekitarnya.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam Novel *Guwing* menunjukkan kondisi ekonomi yang rendah, menggambarkan kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Ekonomi yang rendah, disebabkan oleh upah dari pekerjaan yang tidak tetap dan jumlahnya sedikit. Tidak bisa mencukupi kebutuhan sandang, pangan, juga papan dengan baik (Kurniawan 2014:34). Penyebab penghasilan yang didapatkan tidak banyak, karena dari pekerjaannya juga tidak pasti. Tidak adanya dasar pendidikan, ilmunya kurang, tidak memiliki keterampilan, pekerjaan yang didapatkan juga bergantung dari keterampilan manusia itu sendiri. Lalu berangkat dari desa tidak berbekal keterampilan, bergantung pada keadaan sekitar kota yang tidak bisa menjamin, kondisi ekonomi yang dialami oleh orang yang kekurangan merupakan wujud rendahnya ekonomi (Ridena 2020:40). Dari kondisi yang kekurangan, bisa diketahui dari beberapa penjelasan di bawah ini mengenai bentuk tidak bisanya memenuhi kebutuhan hidup.

a. Kebutuhan Pangan

Kondisi kehidupan Dhugel juga setiap orang di sekitarnya yang serba kekurangan, disebabkan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Bergantung menjadi pemulung, mengemis, dan pekerjaan tidak tetap lainnya, menyebabkan semakin tidak bisa memperbaiki kondisi ekonomi yang rendah. Akibatnya banyak kesulitan mulai dari tidak mampu memenuhi kebutuhan juga tidak bisa merasakan ketentraman dalam hidup. Selain itu juga menimbulkan permasalahan lainnya, seperti perihal tempat tinggal yang kumuh karena didirikan di tempat seadanya dan tidak layak untuk dijadikan hunian. Perihal kurangnya kebutuhan pangan, pendidikan juga tidak bisa tercapai karena lebih memilih untuk bekerja sebagai pilihannya. Tidak memikirkan sebanyak apa penghasilannya, karena yang utama adalah bisa untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Seperti apa yang terjadi terhadap Guwing ketika sakit. Karena keadaan yang serba kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan lain, Guwing tidak bisa mendapatkan obat dan tidak dirawat dengan baik oleh Cikrak orang tua angkatnya. Karena sedari kecil Guwing menjadi manusia yang terbuang karena kondisi serba kekurangan juga kondisi fisik

Guwing yang cacat, kehidupan Guwing disia-siakan. Kebutuhan untuk kesehatan bukan menjadi prioritas utama. Untuk lebih jelasnya, ada pada kutipan data di bawah ini.

“Rong atus ewu, Mbok!” kandhane asisten apoteker sing nglayani.

“Pinten?” Cikrak njomblak.

“Mpun, mboten sida mawon,” Cikrak terus ngenthit, ora maelu panguwuhe kenya ayu asisten apoteker sing arep mbalekake resep. Pancen dheweke ora mbutuhake resep kuwi maneh. Dheweke rumangsa njembleng ana obat regane padha karo rega beras rong puluh kilo. Dhuwit semono iku menawa ditukokake beras, dipangan karo Dhugel bisa dadi rong sasi. Guwing ora diobati ora apa-apa. Mangkono pikirane Cikrak. Ditambani bodrex apa disuwukake mesthi marine. (Guwing, 2021:55)

Terjemahan:

“Dua ratus ribu, Mbok!” ujar asisten apoteker yang melayani.

“Berapa?” Cikrak terkaget.

“Sudah, tidak jadi,” Cikrak pergi tidak menggubris perempuan asisten apoteker yang hendak mengembalikan resep. Memang dia tidak membutuhkan resep itu lagi. Ia terkejut mengetahui ada obat yang harganya sama dengan harga beras dua puluh kilo. Uang sebanyak itu jika digunakan untuk membeli beras, dimakan bersama Dhugel bisa bertahan dua bulan. Guwing tidak diobati tidak apa-apa. Seperti itu pemikirannya Cikrak. Diobati dengan bodrex atau dibawa ke dukun, pasti akan sembuh. (Guwing, 2021:55)

Dari petikan data di atas, menggambarkan kondisi ketika Cikrak memeriksakan Guwing yang sedang sakit di salah satu rumah sakit Surabaya. Setelah itu, Cikrak diminta menebus obat dari resep dokter. Setelah mengetahui harga obatnya Guwing sebesar dua ratus ribu, Cikrak tidak jadi membeli obatnya Guwing. Menurut Cikrak, yang dua ratus ribu bisa dipakai untuk membeli beras dua puluh kilo. Mengenai kondisi kesehatan bukan menjadi prioritas utama. Cikrak lebih memilih untuk mencukupi kebutuhan pangan daripada kebutuhan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan jika Cikrak masih dalam kondisi kekurangan. Mengutamakan kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Karena upah dari pekerjaannya sebagai pengemis tidak bisa digunakan untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya.

b. Kebutuhan Tempat Tinggal

Rumah merupakan tempat untuk menetap dalam jangka waktu tertentu. Terutama digunakan untuk bersantai di waktu luang bersama keluarga. Menjadi salah satu kebutuhan hidup, rumah biasaya memiliki keadaan yang nyaman, bersih, dan aman. Jika tidak demikian ketika dilanda kemiskinan, untuk mencukupi kebutuhan tempat tinggal

merupakan bukanlah hal yang utama. Penghasilan yang tidak tetap dikarenakan tidak adanya keterampilan dalam bekerja, menjadikan masyarakat termasuk ke dalam kategori ekonomi yang sulit. Kebutuhan tempat tinggal biasanya membutuhkan biaya yang besar. Dalam Novel *Guwing*, kondisi tidak memiliki rumah yang menetap dan layak dikarenakan pekerjaan yang dimiliki bukan pekerjaan tetap dan penghasilannya juga demikian. Untuk lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Manggone ing omah gubug, kanthi payon seng. Kena panase srengreng Surabaya ing wayah awan manggon ana njero gubug kuwi rasane kaya diopen, kringet tansah metu saka sarandhune awak. (Guwing, 2021:3)

Terjemahan:

Menetap di rumah gubug, dengan atap seng. Terkena panasnya matahari Surabaya ketika siang hari dan berada dalam gubug itu rasanya seperti di oven, keringat mengucur deras dari seluruh bagian tubuh. (*Guwing*, 2021:3)

Dari kutipan data di atas, menggambarkan kondisi tempat tinggal yang ditempati, hanya sekadaar tempat tinggal seadanya. Hidup di kota besar Surabaya, harus bisa mengusahakan banyak hal terutama perihal uang. Tidak mudah hidup di tengah kota besar dan serba kekurangan. Untuk mencukupi kebutuhan setiap hari tidak bisa cukup, maka dari itu perihal kebutuhan tempat tinggal untuk rumah bukanlah hal yang utama. Meskipun tidak layak huni, bisa digunakan untuk istirahat sejenak dan berkumpul bersama keluarga atau orang sekitar.

Karena perihal mencari nafkah bukanlah hal yang mudah, ada di kota besar Surabaya harus bisa kuat dan bertahan dengan kerasnya perjuangan hidup. Tidak mudah untuk mencari pekerjaan apalagi jika tidak memiliki keterampilan dan Pendidikan yang baik. Orang yang memiliki nashi yang sama kekurangan, biasanya berkumpul menjadi satu tempat wilayah yang sama dengan kelompoknya, dan lumrah di tempat seadanya bahkan di tempat yang tidak layak untuk dihuni. Tidak memiliki biaya untuk mencukupi kebutuhan dan membeli rumah, menyebabkan banyaknya bangunan ilegal atau tidak resmi berdiri, digunakan untuk mendirikan rumah Untuk lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Ing papan kono, ing stren Kali Mas, kali kang wus kondhang jenenge kuwi, ora ana wong kang ngaru biru marang dheweke. Ora ana swara saka lambe landhep kang ngoceh prakara meteng nganggur, ora ana wong upyek bab kumpul kebo,

ora ana wong nyacat bab lonthe, balon, begenggek, lan sapiturute. (Guwing, 2021:3)

Terjemahan:

Di sana, di tepi Kali Mas, sungai yang sudah terkenal Namanya itu, tidak ada orang yang menggubris tentangnya (Tinah). Tidak ada hujatan tajam perihal pengangguran yang hamil, tidak ada orang yang ribet dengan kumpul kebo, tidak ada orang yang menghina perihal mucikari, prostitusi dan sejenisnya. (*Guwing, 2021:3*)

Dari kutipan data di atas, menunjukkan kondisi tempat tinggal dalam Novel *Guwing*. Dijelaskan melalui narasi, tempat tinggal yang digunakan untuk rumah merupakan tempat kumuh dan tidak layak huni. Stren atau tepian sungai daerah Kali Mas Surabaya, bukanlah tempat yang layak untuk didirikan rumah. Karena kondisi yang serba kekurangan, pekerjaan tidak tetap, menyebabkan masyarakat terpuruk dalam kemiskinan dan berada di titik ekonomi yang rendah. Beberapa orang yang bertempat tinggal di sana di tepi sungai Kali Mas tidak peduli jika dijuluki sebutan tertentu. Sudah biasa jika daerah tepi sungai tersebut menjadi tempat masyarakat yang tidak memiliki rumah, terutama orang-orang yang bekerja di tempat prostitusi. Dari tempat tepi sungai, kenyatannya bahwa pekerjaan yang dilakukan masyarakatnya juga kurang baik dan tidak seberapa menghasilkan, menunjukkan kondisi yang kekurangan.

Tepi sungai Kali Mas Surabaya, menunjukkan tempat yang kumuh jika dijadikan rumah. Tempat kumuh terutama daerah pemukiman di kota, bisa menjadi penggambaran bahwa daerah tersebut merupakan wilayah kumuh yang dihuni orang tidak mampu, menggambarkan wujud kemiskinan di kota karena kondisi lingkungan yang kumuh. Disebut kumuh karena lingkungan tidak dijaga kebersihannya, tidak adanya tempat mengalirnya air bersih, juga tidak tertatanya tempat pembuangan sampahnya. Masih kekurangan fasilitas umum, seperti kondisi rumah yang berada pada tepi rel kereta, tempat pembuangan sampah, tepi sungai, dan rumah tersebut ditempati banyak orang dan timbulnya kepadatan (Lan, Thung Ju 2018:31). Kondisi tersebut menggambarkan keadaan kemiskinan. Hal tersebut juga bisa terjadi karena tidak mampunya untuk memenuhi kebutuhan, terutama untuk kebutuhan tempat tinggal, karena penghasilan tidak tetap dari pekerjaan yang juga tidak tetap dan rendah.

c. Kondisi Kehidupan

Kondisi kehidupan yang serba kekurangan, sesungguhnya bisa digunakan sebagai penyemangat untuk bekerja dan mencari pengalaman hidup yang lebih baik. Karena banyak dari kebutuhan hidup yang harus dicukupi, mencari pekerjaan yang hasilnya lebih banyak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan. Tetapi, tidak mudah untuk melakukan hal tersebut. Karena sudah berada pada kondisi serba kekurangan dalam kemiskinan, banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, dan menjadikan masyarakat yang ada pada lingkaran kemiskinan kehilangan semangat untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka. Tidak memiliki keterampilan, Pendidikan, menjadikan dasar bahwa tidak dapat masyarakat tersebut memperbaiki kehidupannya. Selain itu, juga karena tidak memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik, dalam persaingan di dunia kerja juga akan kalah dan tidak bisa menyaingi terutama pekerjaan yang ada di kota besar Surabaya.

Dengan melakukan pekerjaan seadanya, yang tidak memerlukan keterampilan, hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang diutamakan. Keadaan tersebut sudah dalam tahap kepasrahan terhadap apa yang ada dan tidak mencoba untuk mengembangkan keterampilan atau pendidikannya supaya bisa hidup lebih baik hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat yang sudah pasrah dalam kekurangan. Bergantung dengan apa yang ada di sekitarnya untuk mencukupi kebutuhan, dan tidak memiliki niat untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menghasilkan. Seperti apa yang terjadi terhadap pengemis yang hanya bisa pasrah dan melakukan kegiatan mengemis secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Esuk kuwi kaya padhatan Budhug lakune dhuglak-dhaglik tangane mandho marang wong-wong kang ngedhegake kendharaane nalika lampu stopan abang. Sikile diblebet gombal kandel, nganti padha karo sikile gajah Kebon Binatang Wonokromo. Man Wuta dituntun Slenthem bojone, uga mandho marang wong-wong kang lagi ngendhegake kendharaane ing kono. Semono uga Tembem, tuna wicara sing senengane joget iki ora gelem kalah prekara nganthungake tangan. Ewasemono sajroning janggol ana kono wiwit srengenge muntup-muntup nganti sagenter dhuwure durung oleh dhuwit babar pisan. (Guwing 2021:67)

Terjemahan:

Pagi itu seperti biasa Budhug yang jalannya terseok-seok dan tangannya menengadahkan kepada orang-orang yang memberhentikan kendaraannya di lampu merah pemberhentian jalan. Kakinya dibungkus dengan kain lusuh yang tebal hingga serupa dengan kaki gajah Kebon Binatang Wonokromo. Man Wuta dituntun Slenthem istrinya, juga menengadahkan tangannya kepada orang-orang yang sedang memberhentikan kendaraannya di sana. Begitu juga Tembem, tunawicara yang hobinya berjoget ini tidak mau kalah perihal menengadahkan

tangganya (mengemis). Juga dalam perkumpulan di sana dari matahari terbit hingga setinggi bambu yang panjang belum juga mendapatkan uang sedikitpun. (Guwing 2021:67)

Dari kutipan data di atas, diceritakan melalui narasi yang menggambarkan suasana ketika beberapa orang mengemis dan sedang bersiap-siap di tepi jalan. Mulai dari Budhug yang kakinya seperti sedang sakit dan dbungkus dengan kain kotor. Man Wuta juga menunjukkan sisi memelasnya dengan cara pura-pura berjalan dengan pincang dan dituntun oleh Slenthem istrinya, juga Tembem yang tuna wicara. Semua sama saling menarik perhatian dengan caranya masing-masing untuk menunjukkan rasa kasihan terhadap orang yang lewat di jalan tersebut supaya memberi para pengemis itu uang. Tetapi hingga pagi hari hingga siang belum ada yang mendapatkan uang dari orang yang lewat di jalan tersebut. Semua usaha yang dilakukan para pengemis tidak menunjukkan rasa belas kasihan, tetapi para pengemis itu tetap berada di tempat atau berpindah agar mendapatkan uang. Tidak memiliki keterampilan dan hanya bergantung dari belas kasihan orang lain, hal tersebut tidak akan memperbaiki keadaan hidup dan hanya akan terus berada pada kemiskinan.

Pekerjaan mengemis yang tidak bisa menghasilkan upah yang pasti itu, masih dilakukan beberapa orang yang memilih untuk mengemis. Tidak memiliki niat untuk memperbaiki kondisi kehidupan dengan cara mengembangkan keterampilan, ikut sekolah formal atau informal, dan sejenisnya. Karena tidak ada semangat dan hanya menerima atas keadaan hidup yang terjadi, tidak bisa memperbaiki keadaan hidup yang lebih baik. Akan ada di kondisi kehidupan yang serba kekurangan. Selain bergantung pada belas kasih orang lain, tidak bisa memikirkan apa yang menjadi kebutuhan utamanya yakni kebutuhan pangan, juga melakukan beberapa hal yang hanya digunakan untuk bersenang-senang dan ganya menambah kesulitan dalam hidup. Untuk lebih jelasnya ada pada kutipan data di bawah ini.

Suwara ndhangdhutan saka warunge Gombak ngisi wengi ing antarane rel-rel saelore Stasiun Gubeng. Ing warung iku mesthi akeh wong omben-omben inuman keras, banjur wong-wong ing ngarep warung sing setengah teler padha joget. Banjur main dhadhu lan kertu uga ora adoh saka papan kono. Pokoke ing kene sing jare Cak Martawi ma lima kae komplit, madat, madon, minum, main, lan maling. Madat, arep ngepil utawa nyandu sumadiya ing kene; arep madon, Wanita lanyah wus sumadiya; arep minum, wiwit tuak, arak, cukrik, wus sumadya, arep main kalangan kertu lan dhadhu wis digelar saben bengi; maling, kene panggonane para maling. (Guwing 2021:114)

Terjemahan:

Suara dangdut dari warungnya Gombak yang mengisi malam di antara rel-rel sisi utara Stasiun Gubeng. Di warung itu selalu banyak orang minum-minum minuman keras, lalu orang-orang di depan warung yang setengah sadar semuanya berjoget. Lalu bermain dadi dan kartu juga tidak jauh dari tempat tersebut. Pasti di tempat ini seperti kata Cak Martawi *ma lima* itu komplit, *madat, madon, minum, main, dan maling*. *Madat*, jika ingin mengepil atau candu obat tersedia di sini; mau *madon*, pelacur sudah ada; jika ingin minum, mulai dari tuak, arak, cukrik, sudah ada, jika ingin bermain kartu dan dadu sudah digelar setiap malamnya; *maling*, di sini juga tempatnya para pencuri. (*Guwing* 2021:114)

Dari kutipan data di atas, menunjukkan kondisi bahwa ada tempat di sebelah utara Stasiun Gubeng yang digunakan untuk tempat bersenang-senang yang tidak baik. Kondisi malam itu di warungnya Gombak menjadi tempat untuk bersenang-senang juga bekerja. Para kaum marjinal atau orang pinggiran juga tidak bisa merasakan hiburan yang mahal. Dengan cara datang di tempat prostitusi dan hiburan malam itu, sudah bisa menyenangkan hati mereka. Di sana sudah lengkap, mulai dari tempat untuk *madat* atau mengkonsumsi obat terlarang. Tempat untuk melakukan hubungan dan bersenang-senang dengan para perempuan juga ada. Selain itu, tempat untuk minum seperti arak dan sejenisnya, bermain dadu dan kartu, juga menjadi tempat persembunyian para pencuri, semua ada. Semua orang yang ada di tempat tersebut tidak sadar bahwa hidupnya juga serba kekurangan. Tidak memikirkan bagaimana cara memperbaiki kondisi kehidupannya, malah menambah beban hidup dengan cara mencari hiburan yang tidak baik. Selain menambah dosa, juga menghabiskan uang yang mereka usahakan dalam mengumpulkan upah dari pekerjaan mereka yang tidak tetap.

SIMPULAN

Dari analisis dalam artikel ini, sudah dijelaskan data dari Novel *Guwing* perihal kemiskinan yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Berdasarkan dari analisis data, kemiskinan dalam Novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun bisa dipahami bahwa kemiskinan merupakan akibat dari pekerjaan yang serabutan karena terjadi urbanisasi masyarakat desa ke kota. Perihal urbanisasi, dari masyarakat yang tidak memiliki keterampilan juga pendidikan, tidak menempuh sekolah formal dan tidak memiliki ilmu dasar lainnya sebagai ilmu informal, menyebabkan pekerjaan yang dilakukan hanya seadanya dan tidak tetap karena penghasilan juga diukur dari kemampuan juga SDMnya. Maka, menjadikan masyarakat masih berada dalam lingkaran kemiskinan dengan kondisi ekonomi yang rendah. Karena kondisi ekonomi yang rendah disebabkan dari kemiskinan, menjadikan

masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan seperti kebutuhan pangan, kebutuhan tempat tinggal yang layak, dan kebutuhan hidup lainnya. Namun meskipun dalam memperjuangkan hidupnya, tidak semua mau dan bisa memperbaiki taraf kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, Nicholas, Dkk. 2013. "Indonesia : Kemiskinan Perkotaan Dan Ulasan Program." *Indonesia: Kemiskinan Perkotaan Dan Ulasan Program* 1–30.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darlis, Ahmad. 2017. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan." *XXIV(1):84–103*.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Elihami, Haerullah dan. 2020. "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal." *Edukasi Nonformal* 190–207.
- Haris, Andi. 2015. "Studi Media Dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi." *XIV(1):60–65*.
- Harjanto, Nur, and Pambudi Handoyo. 2019. "Strategi Adaptif Keluarga Miskin Big Family Di Surabaya." *Paradigma* 7(3):1–4.
- Kurniawan, Beni. 2014. *Perekonomian Indonesia*. Sukabumi: Al Fath Zumar.
- Lan, Thung Ju, Dkk. 2018. *Indeks Kerentanan & Profil Rumah Tangga*. Jakarta: LIPI Press.
- Rahman, Yudi Ardian. 2020. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):1–23.
- Ridena, Sedwivia. 2020. "Kemiskinan Dan Lingkungan: Perspektif Kemiskinan Di Perkotaan Dan Pedesaan." *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan* 5(1):39–48. doi: 10.32630/sukowati.v5i1.196.
- Santosa, Puji. 2015. *Paradigma , Proposal , Pelaporan , Dan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Widiawaty, Millary Agung. 2018. "Faktor-Faktor Urbanisasi Di Indonesia." *INA-Rxiv* 1–10.
- Yoserizal. 2015. *Indeks Kemiskinan Manusia*. Pekanbaru: Alaf Riau.